

KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL INSTRUKTUR PADA PROGRAM PEALTIHAN MENJAHIT PAKAIAN DI BALAI LATIHAN KERJA (BLK) PEKANBARU

Oleh: Siti Absah

Dosen Pembimbing: Ir. Rusmadi Awza, S.Sos, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Hubungan Masyarakat
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. HR Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax 0761-63272

ABSTRACT

Training is one of the programs that are run by the Hall Practice work (BLK) Pekanbaru. In learning to use the instructional communication instructors on class sewing clothes that are capable of processing the fabric into garments such as kebaya, skirts, aprons, shirts and more. Industry around Soweto even industries that are outside the city are keen to make trainee to become employees. For current alumni trainee sewing clothes is already a lot of work in the industry and Dumai Pekanbaru, Pelalawan, Kuansing, Siak. As for the purpose of this research is to know the methods of learning, media of learning and communication barriers in instructor training courses instructional class sewing clothes at Work Exercise Hall (BLK) Pekanbaru.

This research uses qualitative research methods. Research on lakukan in a work Practice Hall (BLK) Pekanbaru. The selection of done informant with purposive technique. Data collection techniques used during the research is by way of observation, interviews, and documentation. While the validity of data that researchers use is extend participation, triangulation.

The results showed that the instructional communication method used by instructors in the sewing clothes class at the Pekanbaru Training Center (BLK) was using the command method, training method / practice, and the question and answer method. While instructional communication media used by instructors in the form of visual media are pictures and whiteboards and media tools. Meanwhile, the instructional communication barriers that occur in the class are sewing clothes in the form of obstacles to the technical media and barriers that come from psychological communicants.

PENDAHULUAN

Kualitas tenaga kerja yang rendah disebabkan karena tingkat pendidikan penduduk yang rendah atau belum memadai dengan jenis pekerjaan yang tersedia. Tidak saja disebabkan banyaknya usia putus sekolah, namun juga disebabkan oleh rendahnya mutu pendidikan sehingga tenaga kerja tidak mampu menyerap atau menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Angka ketenagakerjaan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal itu sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja. Masalah yang ada pada ketenagakerjaan saat ini adalah jumlah pencari kerja tidak sebanding dengan lowongan kerja yang tersedia sehingga angka pengangguran masih cukup besar. Tingkat angka pencari kerja dan juga tingkat kompetisi pencarian kerja untuk bersaing pada setiap bidang pekerjaan yang ada mengharuskan setiap pencari kerja memiliki kemampuan yang berkualitas dan mampu disetiap bidangnya.

Kurangnya keterampilan tenaga kerja sangatlah banyak, sehingga berpotensi untuk tidak dapat tertampungnya lulusan program pendidikan dilapangan, oleh karena itu salah satu cara mengatasinya adalah dengan pelatihan tenaga kerja. Untuk mengurangi para pencari kerja yang kekurangan keterampilan, maka yang kekurangan keterampilan, maka peran pemerintah adalah penting disini. Hal tersebut perlu mendapat perhatian dari Balai Latihan Kerja (BLK) Pekanbaru. Dalam hal ini BLK harus bisa menjalankan fungsinya sebagai industri yang berkaitan dengan pelatihan kerja bagi setiap tenaga kerja yang ada. Maka sebagai pemerintah harus memberikan penyuluhan, pembinaan dan pelatihan kerja kepada masyarakat untuk bisa di kemudian hari tidak hanya mengharapkan lapangan kerja yang tersedia tetapi bisa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya masing-masing untuk mengembangkan kompetensi kerja guna mencapai produktifitas dan kesejahteraan.

Program Pelatihan yang dijalankan di Balai Latihan Kerja (BLK) Pekanbaru ini keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja, produktifitas, disiplin, sikap dan etos kerja yang pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan atau yang kompeten, produktif, dan berdaya saing. Dengan demikian, adanya pelatihan tersebut sebagai peran dari pemerintah untuk menjawab tantangan yang dihadapi dimasa mendatang dan masa sekarang adalah bagaimana menciptakan, membina dan memberdayakan tenaga kerja yang begitu banyak. Maka Balai Latihan kerja (BLK) merupakan salah satu lembaga pendidikan dan pelatihan untuk mempersiapkan hal tersebut. Adapun program pelatihannya terdiri dari beberapa bidang diantaranya adalah bidang teknologi mekanik, listrik, automotive, bangunan, tata niaga, aneka jurusan, pertanian, teknologi informatika, pariwisata, sembilan diantaranya yakni bidang teknologi mekanik, listrik, automotive, bangunan, tata niaga, pertanian, teknologi informatika dan pariwisata selalu ada setiap tahunnya. Sementara itu pada bidang aneka jurusan didalamnya juga di bagi lagi dalam beberapa kelas. Di antaranya kelas bordir, kelas menjahit pakaian.

Tabel 1.1
Jumlah Peserta Pelatihan
Menjahit Pakaian di BLK Pekanbaru

	Peserta Pelatihan Menjahit Pakaian					
	Pendaftar Pelatihan			Peserta Pelatihan		
Tahun	L	P	JMH	L	P JMH JMH	
2015	12	67 69 69		4	60 64	64
2016	15	100	115	6	90	96
2017	21	150	170	11	117	128

Jumlah	48	317	354	21	267	288
h						

Sumber data : Balai Latihan Kerja Pekanbaru 2018

Kelas menjahit pakaian merupakan kelas yang mengalami peningkatan jumlah peminatnya setiap tahunnya. Adapun jumlah yang mengikuti kelas menjahit pakaian ini berjumlah 16 peserta dalam satu kelasnya, adapun waktu pelaksanaannya dari pukul 7.30 sampai dengan pukul 17.30 WIB. Kelas menjahit pakaian ini di kelola atau di latih oleh beberapa orang instruktur yakni Julhaida, Elpa Susianti dan instruktur lainnya.

Julhaida merupakan staf dari divisi pelatihan yang bertugas untuk mendidik peserta pelatihan yang memilih kelas menjahit serta dibantu oleh beberapa indtruktur lain dalam pelaksanaan program pelatihan tersebut. Menurut Raja Ervian Kepala Balai Latihan Kerja (BLK) Pekanbaru, Julhaida memiliki pengalaman, keahlian, inovasi dan kreatifitas di bidang tersebut. Adapun beberapa karya yang pernah beliau hasilkan dan ajarkan kepada peserta pelatihan adalah sebuah pakaian kebaya, rok, baju, celemek dan lain-lain yang berhasil menarik minat industri untuk menjadikan peserta pelatihan karyawan.

Selain itu, beliau sudah mendidik perserta pelatihan kelas menjahit ini sejak tahun 2011 silam. Di kelas Menjahit pakaian, Julhaida tidak menjadi satu-satunya instruktur. Di Balai Latihan Kerja (BLK) Pekanbaru juga terdapat instruktur yang didatangkan dari luar BLK. Biasanya instruktur tersebut didatangkan atau dikirimkan lagsung dari pemerintah yang juga turut serta membantu dan mendukung jalannya kegiatan tersebut.

Sedangkan Elpa Susianti yang menjadi instruktur paada kelas menjahit pakaian. Beliau merupakan salah satu staf di BLK. Beliau sudah menjadi instruktur pada kelas menjahit di BLK sekitar kurang lebih 5 tahun. Adapun menjahit pakaian yang

sering diajarkan oleh Elpa Susianti kepada peserta pelatihan di BLK tersebut adalah pembuatan rancangan pakaian dan rok berbagai bentuk rok yang terbuat dari kain.

Menurut Julhaida selaku instruktur, kelas menjahit pakaian ini dilaksanakan selama 5 hari dalam satu minggu yakni dari hari senin sampai dengan jum'at. Sudah banyak hasil karya dan prestasi yang diraih oleh kelas menjahit pakaian di Balai Latihan Kerja (BLK) Pekanbaru.

Selain itu, menurut wawancara bersama Julhaida, di kelas menjahit peserta pelatihan tidak hanya di minati oleh industri yang di pekanbaru saja bahkan industri dari kota-kota besar yang ada di Riau, diantaranya adalah Dumai, Kuantan Singingi, Pelalawan, Siak juga mengambil peserta pelatihan untuk dijadikan karyawannya. Hal tersebut terjadi karena adanya *Word of Mouth* yang dilakukan oleh industri. Tiidak hanya itu, prestasi lain yang telah berhasil di capai oleh kelas menjahit pakaian di BLK Pekanbaru ini adalah di undang untuk mengikuti beberapa event diantaranya workshoop menjahit pakaian di industri.

Nantinya, Peserta pelatihan yang mengikuti kelas menjahit pakaian ini akan mendapatkan uang saku dan sertifikat dari BLK setelah proses pelatihan itu selesai. Peserta pelatihan tersebut juga sangat senang dalam mengikuti kelas menjahit pakaian di BLK Pekanbaru.

Biasanya sebelum proses belajar mengajar, instruktur selalu memberikan bahan ataupun penjelasan mengenai apa yang akan dibuat. Selain itu instruktur juga langsung mempraktekkan langkah-langkah pembuatan pakaian yang juga diikuti oleh peserta pelatihan. Terkadang, instruktur juga memberikan semacam tugas kepada peserta pelatihan untuk membuat sebuah karya sendiri tanpa melihat dan meniru. Tidak hanya berhenti di metode pengajaran, instruktur juga menggunakan beberapa media seperti papan tulis untuk memudahkan

proses belajar mengajar di dalam kelas. Media yang digunakan instruktur ini juga berfungsi untuk mempermudah peserta pelatihan dalam menangkap maksud dan tujuan dari instruktur (Hasil wawancara bersama Julhaida selaku instruktur kelas menjahit pada tanggal 10 Agustus 2018)

Adapun yang menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian di kelas menjahit di BLK Pekanbaru ini adalah prestasi dan hasil karya peserta pelatihan yang mampu membuat industri menjahit menjadikan peserta pelatihan untuk dijadikan karyawan yang lebih banyak peminatnya. peserta pelatihan yang berada yang tergabung di dalam kelas menjahit ini mampu membuat pakaian dan mendapatkan pekerjaan dari kreatifitasnya.

Tentunya keberhasilan dan kesuksesan kelas menjahit pakaian ini tidak terlepas dari instruktur yang melatih. Metode, media dan hambatan dalam proses penyampaian ilmu yang dilakukan instruktur di kelas menjahit pakaian menjadi hal yang sangat penting dari keberhasilan instruktur yang mendidik. Dalam proses belajar mengajar di kelas menjahit pakaian komunikasi yang dilakukan adalah dalam bentuk instruksi-instruksi atau yang lebih dikenal dengan komunikasi instruksional. Komunikasi instruksional merupakan bagian dari komunikasi pendidikan yang dirancang secara khusus untuk menanamkan pemahaman pihak sasaran (siswa) yang bertujuan untuk merubah perilaku dari aspek kognitif, dan psikomotor (Yusuf, 2010:10). Instruktur di kelas menjahit menggunakan komunikasi instruksional yang berfungsi untuk memudahkan proses penyampaian ilmu kepada peserta pelatihan.

Berdasarkan fenomena dan realita di atas, peneliti ingin melihat komunikasi instruksional yang dilakukan instruktur. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Instruksional Instruktur Pada Program Pelatihan Kelas Menjahit Pakaian di Balai Latihan Kerja (BLK) Pekanbaru”.

Tinjauan Teoritis

Istilah Interaksionisme Simbolik dipopulerkan kembali oleh Blumer sebagai penganut teori Interaksionisme modern. Dalam karyanya *man and society*, Blumer meletakkan landasan teori interaksionisme simbolik sebagai interaksi khas antar manusia, sebab dalam skala kecil hubungan interpersonal terjadi melalui proses saling menerjemahkan, mengevaluasi, dan mendefinisikan tindakannya.

Menurut Blummer (1969), arti dasar dari interaksionisme simbolik ialah bahwa yang simbolik itu: (1) akan tampak sebagai suatu hal yang instrinsik terkena pada objek, peristiwa, gejala, dan lainnya; dan (2) dimaksudkan sebagai *psychical accretion* yang dikenakan pada objek, peristiwa dan hal-hal yang berasal dari proses sosial arang atau sekelompok yang berinteraksi. Pemberian arti itu memberi kemungkinan pada orang untuk menghasilkan berbagai realitas yang mewakili dunia nyata atau sensory world, yang dengan demikian, realitas menjadi suatu interpretasi dari aneka ragam pilihan definisi (Nurhadi, 2015: 169).

Menurut teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Penganut interaksionisme simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia sekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan (Mulyana, 201:71).

Teori interaksi simbolik adalah teori yang menjelaskan manusia berinteraksi dengan cara menyampaikansimbol, yang lain memberi makna atas simbol tersebut. Mead mengambil tiga konsep kritis yang

diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksi simbolik. Dengan demikian, pikiran manusia (Mind) dan interaksi sosial (diri/self) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (society) (Elvinaro, 2007:136).

Tinjauan Konseptual

Komunikasi Pendidikan

Komunikasi berasal dari gagasan yang pada seseorang itu diolah menjadi pesan dan dikirimkan melalui media tertentu kepada orang lain sebagai penerima. Penerima menerima pesan, dan sudah mengerti isi pesan itu kemudian menanggapi dan menyampaikan tanggapannya kepada pengirim pesan. Dengan menerima tanggapan dari penerima pesan, pengirim pesan dapat menilai efektifitas pesan yang dikirimnya. Berdasarkan tanggapan itu, penerima dapat mengetahui apakah pesannya dimengerti oleh orang yang dikirim pesan itu. Dari proses terjadinya komunikasi itu, secara teknis pelaksanaan, komunikasi dapat dirumuskan sebagai kegiatan dimana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain dan sesudah menerima pesan serta memahami sejauh kemampuannya penerima pesan menyampaikan tanggapan melalui media tertentu pula kepada orang yang menyampaikan pesan itu kepadanya (Agus, 2003:11).

Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional merupakan bagian dari komunikasi pendidikan yang mana istilah instruksional berasal dari kata *intruccion*. Ini bisa berarti pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau intruksi. Menurut *Webster's Third International Dictionary of The English Language* menyebut instruksional berarti memberi pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau

pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialis tertentu. (Yusuf, 2010:57).

Komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional, yakni merupakan proses komunikasi yang dirancang dan dipola secara khusus untuk menanamkan pihak sasaran (komunikan) dalam hal adanya perubahan perilaku yang lebih baik dimasa yang akan datang. Komunikasi dalam sistem instruksional pada fungsi asal, yaitu sebagai alat untuk mengubah perilaku sasaran (edukatif). Perubahan perilaku yang dimaksud terutama pada aspek kognisi, afeksi, dan konasi atau psikomotorik. (Yusuf, 2010:10).

Para pelaksana instruksional dilapangan seperti guru atau dosen instruktur para penyuluh lapangan dan siapa saja pekerjaannya menyampaikan informasi dengan tujuan mengubah perilaku sasaran, perlu mengetahui proses perubahan perilaku yang terjadi pada seseorang atau sasaran secara baik. Pengajar (komunikator) dan pelajar (komunikan atau sasaran) sama-sama melakukan interaksi psikologis yang nantinya diharapkan bisa berdampak pada berubahnya pengetahuan, sikap dan keterampilan di pihak komunikan. Proses interaksi psikologis ini berlangsung paling tidak antara dua orang dengan cara berkomunikasi. Dan teknik untuk melaksanakan proses ini ialah komunikasi instruksional.

Pengajar, instruktur atau pembina dilapangan apabila menghadapi suatu kelas, tentunya mempunyai dasar pijakan yang berbeda satu sama lain walaupun tujuannya sama, yaitu melaksanakan kegiatan instruksional. Kegiatan instruksional pada intinya juga adalah proses pembantuan agar terjadi perubahan perilaku pada pihak sasaran. Adapun manfaat adanya komunikasi instruksional antara lain efek perubahan perilaku, yang terjadi sebagai hasil tindakan komunikasi instruksional, bisa dikontrol atau dikendalikan dengan baik. Hasil tidaknya tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan paling

tidak bisa dipantau melalui kegiatan evaluasi yang juga merupakan fungsi pengembangan instruksional. Dan didalam komunikasi instruksional terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan adapun faktor tersebut terdiri dari metode, media serta hambatan komunikasi instruksional.

a. Metode Komunikasi Instruksional

Metode (*Method*) secara harafiah artinya cara. Metode dapat dikatakan sebagai jalan langkah untuk mencapai tujuan. Metode merupakan bagian dari strategi, artinya suatu teknik atau cara tersusun secara sistematis untuk melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan yang sudah direncanakan dalam strategi. Metode merupakan bagian dari strategi, artinya suatu teknik atau cara yang untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan yang sudah direncanakan dalam strategi (Pawit, 2010 : 275).

Dalam proses belajar dan mengajar, perlu diperhatikan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru terhadap murid yang berada dalam kelas. Metode pembelajaran merupakan bagian dari komunikasi instruksional. Dengan menggunakan metode pembelajaran guru dapat melakukan atau menyajikan materi pelajaran kepada murid untuk mencapai suatu tujuan. Adapun beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar, diantaranya:

1. Metode komando

Metode komando adalah pendekatan mengajar yang paling bergantung pada guru. Guru menyiapkan semua aspek pengajaran dan ia sepenuhnya bertanggung jawab dan berinisiatif terhadap pengajaran dan memantau kemajuan besar dari perkembangan muridnya. Pada dasarnya metode ini ditandai dengan penjelasan, demonstrasi, dan latihan. Metode ini dimulai dengan penjelasan tentang teknik buku, dan kemudian murid mencontoh dan melakukannya berulang kali. Evaluasi

dilakukan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, murid dibimbing ke suatu tujuan yang sama bagi semuanya. Metode mengajar komando kebanyakan terbukti efektif karena ilmu yang diperoleh oleh murid akan cepat diserap dan dapat dimengerti, inilah peran guru dibutuhkan sepenuhnya. Guru menyiapkan semua aspek pengajaran yang mendukung dan yang efektif (Paturusi, 2013 : 123-124).

Menurut (Husdarta & Yudha M. Saputra 2000:28) dalam metode komando peran guru sangat dominan yaitu :

- a. Membuat segala keputusan dan pembelajaran.
- b. Membuat segala yang terkait dengan mata pelajaran, susunan pelaksanaan tugas, memulai dan mengakhiri waktu pelaksanaan pengajaran, interval, dan mengklarifikasi berbagai pertanyaan siswa.
- c. Memberi umpan balik kepada murid mengenai peran guru dan materi.

Mengajar dengan metode komando sangat bergantung pada inisiatif mengikuti dan melakukan tugas yang diinstruksikan dari guru. Hal yang terpenting dalam metode komando adalah penjelasan harus disampaikan dengan singkat dan langsung tetuju pada maksud. Tekannanya adalah pemberian kesempatan kepada murid untuk berlatih sebanyak mungkin.

1. Metode Tugas

Guru bertanggung jawab menentukan tujuan pengajaran, memilih aktifitas dan menetapkan tata urut kegiatan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam metode ini murid ikut serta menentukan cepat lambatnya tempo belajar. Guru memberikan keleluasan bagi setiap murid untuk menentukan sendiri kecepatan dan kemajuan belajar. Dalam metode mengajar tugas, guru tidak menghiraukan bagaimana

kelas diorganisasikan atau melakukan tugas itu secara serempak atau tidak. Diterapkan secara lisan atau tulisan. Murid melakukan tugas sesuai dengan kemampuan dan juga dapat dibantu oleh temannya atau tugas ini dilakukan dalam sebuah kelompok kecil; (Paturusi, 2013 : 124-125).

2. Metode Individual

Metode individual dikembangkan berdasarkan konsep yang berpusat pada murid dan kurikulum yang diluncurkan sesuai dengan kebutuhan perorangan. Murid memperoleh kesempatan untuk belajar sesuai tempo masing-masing. Metode ini dapat diterapkan dengan perlengkapan sederhana, seperti pengadaan kartu kemajuan pribadi, pembuatan poster atau gambar-gambar garis yang dibuat guru sendiri. Adapun langkah-langkah pengembangan penerapan metode individual sebagai berikut: 1). Diagnosis, 2). Penentuan paket tugas, 3). Pengembangan, 4). Evaluasi, 5). Pengukuran (Paturusi, 2013 : 125-126).

3. Metode Belajar Tuntas

Metode belajar tuntas merupakan sebuah variasi dari metode individual. Metode ini tidak menekankan pada aspek pengetahuan atau penalaran. Lebih mengutamakan penilaian dari teman guru. Sebuah keterampilan dipecah-pecah menjadi beberapa tahap dan setiap tahapannya harus dikuasai sampai tuntas. (Paturusi, 2013 : 127-128).

4. Metode Praktik/Latihan

Metode praktik merupakan metode pembelajaran dimana peserta murid melaksanakan

kegiatan latihan atau praktek agar memiliki ketegasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari teori yang telah dipelajari. Metode pembelajaran praktek dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh. Praktek merupakan upaya untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman langsung. Selama praktek, peserta didik diharapkan mampu melihat, mengamati, memahami, dan mengikuti apa yang diinstruksikan guru (Fathurohman, 2007 : 61-62).

5. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada murid, tetapi dapat pula dari murid kepada guru. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang untuk berfikir dan membimbing peserta didik dalam mencapai kebenaran (Fathurohman, 2007 : 61-62).

b. Media Komunikasi Instruksional

Media berasal dari kata medium artinya secara harafiah ialah perantara, penyampaian atau penyalur. Media dalam kegiatan komunikasi instruksional ialah yang bentuk maupun fungsinya sudah dirancang sehingga bisa digunakan untuk memperlancar kegiatan proses belajar mengajar pada pihak sasaran, bahkan memperjelas gagasan yang disampaikan komunikator dalam kegiatannya. Ia juga berfungsi mengandung dan bahkan memperjelas ide-ide atau gagasan-gagasan yang disampaikan oleh komunikator dalam kegiatannya (Pawit, 2010 : 226).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan pilihan

media yang akan digunakan yaitu tujuan pemilihan media harus jelas. Tujuan-tujuan ini sangat bervariasi sifatnya, tergantung pada program dan maksud penyajian seperti misalnya untuk penyampaian informasi umum, pengajar instruksi atau sekedar hiburan. Hal lain yang perlu diperhatikan ialah jenis sasaran yang akan diberi kegiatan instruksional, misalnya masyarakat atas, masyarakat bawah, kelompok besar, kelompok menengah atau kelompok kecil. Hal kedua yang perlu diperhatikan dalam memilih media ialah faktor familiaritas media tersebut, baik bagi penyaji maupun bagi sasaran. Sebab, bila tidak demikian, penyaji akan gagal dan sasaran tidak tertarik dan menjadi bahan barang tontonan yang menarik sehingga mereka bukannya tertarik oleh pesan yang disampaikan oleh penyaji pesan, melainkan tertarik oleh jenis medianya. Dalam memilih media harus diperbandingkan dengan media lain agar mengetahui kelebihan dan kekurangan media yang terpilih dapat dipertanggungjawabkan (Yusuf, 2010:282).

Menurut Sudirman dalam Arsyad (2005:18) media bisa dikelompokkan kedalam 3 bagian :

1. Media audio: yakni media yang hanya mengandalkan kemampuan suaranya saja, seperti radio, telepon, rekaman audio, dan pita suara
2. Media Visual : media yang hanya mengandalkan indra penglihatan seperti gambar, lukisan, film strip, slide, OHP (over head projektor) dan cetakan.
3. Media audio visual : media mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan seperti film, televisi dan video.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa media komunikasi merupakan alat atau perantara yang dapat memperlancar atau mendukung proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan dalam kegiatan belajar mengajar.

c. Hambatan Komunikasi Instruksional

Hambatan dalam komunikasi instruksional adalah penghalang atau hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan instruksional dengan titik berat pada faktor komunikasi yang direncanakannya atau segi-segi komunikasi yang menghambat kegiatan atau bahkan proses instruksional. Hambatan-hambatan tersebut bisa datang dari berbagai pihak, antara lain pihak guru selaku komunikator dan murid selaku komunikan. Selain itu juga, penggunaan media yang tidak tepat, penyusunan pesan yang keliru bisa menjadi kendala pada komunikasi instruksional yang menghambat tujuan pendidikan, hal tersebut dinamakan hambatan pada saluran komunikasi (Pawit, 2010 : 193).

Malahan Cowley mengatakan hambatan-hambatan pada sasaran ini menduduki pihak yang lebih besar kemungkinannya, karena persepsi sasaran terhadap pesan yang disampaikan komunikator bisa ditafsirkan salah berkaitan dengan masalah kepribadian pihak sasaran itu sendiri (Yusuf, 2010 : 193). Adapun beberapa jenis hambatan yang ada pada komunikasi instruksional diantaranya :

1) Hambatan Pada Sumber

Yang dimaksud dengan sumber di sini adalah pengagas, komunikator dan pengajar. Setiap tindakan komunikasi dari komunikator diarahkan kepada upaya membersihkan pihak sasaran atau komunikan, dalam mencapai tujuan-tujuannya. Karena pihak inilah yang menjadi tujuan akhir dari seluruh tindakan instruksional (Yusuf, 2010 : 194).

Komunikator dapat mempengaruhi efektivitas pengajaran karena terhambatnya kelancaran berkomunikasi, kesalahan yang bisa terjadi antara lain karena masalah penggunaan bahasa, perbedaan bahasa yang tidak sesuai dengan sasaran, misalnya bahasa yang terlalu ilmiah, tidak sistematis dan tekanan yang lemah dapat menghambat penerimaan informasi oleh sasaran, bisa juga karena kurang dikuasanya teknik penyampaian materi pendidikan akibat komunikator kurang ahli dibidangnya.

Hambatan-hambatan yang disebabkan oleh faktor verbal yang dalam hal ini adalah bahasa disebut hambatan semantik atau gangguan sematik. Sematik artinya segala hal yang berhubungan dengan arti kata. Misalnya, penggunaan kata yang salah, penyusunan kalimat yang keliru, intonasi yang tidak benar sehingga menimbulkan salah pengertian dan perbedaan informasi pada sasarannya, misalnya otoriter, curiga, menganggap bodoh dan sebagainya. Hambatan-hambatan tersebut dapat berkurang secara bertahap dengan meningkatkan keahlian menambah pengalaman dan mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya (Yusuf, 2010 : 195-198).

2) Hambatan Pada Saluran

Hambatan pada saluran terjadi karena adanya ketidakberesan pada saluran komunikasi. Hal itu dapat disebut hambatan media karena sebagai alat bantu dalam penyampaian pesan. Dalam proses berkomunikasi sering mengalami hambatan dalam penggunaannya, karena terjadinya kesalahan teknis, misalnya gambar yang ditampilkan tidak jelas, saat penggunaan OHP aliran listrik terputus, pengeras suara tiba-tiba tidak berfungsi dan sebagainya.

Meskipun demikian, hambatan-hambatan teknis seperti biasanya di luar kemampuan komunikator. Tugas komunikator atau dalam hal ini pemimpin yang penting adalah persiapannya dalam menentukan atau memilih media yang akan digunakan harus

baik dan tepat dengan memperhatikan kesesuaiannya untuk kegiatan instruksional yang sedang dijalankannya (Yusuf, 2010 : 198-199).

3) Hambatan Pada Komunikasi

Komunikator dalam komunikasi instruksional adalah orang yang diterima pesan informasi dari komunikator seperti audiens, mahasiswa, peserta penataran dan sekelompok orang tertentu lainnya yang menerima sejumlah informasi dari komunikator. Hambatan pada komunikasi berpeluang besar untuk menjadi hambatan. Beberapa kemungkinan hambatan yang ada pada pihak sasaran, seperti faktor kemampuan atau kepastian kecerdasan, motivasi dan perhatian, minat, bakat, dan lain-lain. Kemampuan berarti kesanggupan untuk melakukan sesuatu pekerjaan, sedangkan kecerdasan banyak kaitannya dengan tingkat kecepatan dan kecekatan berfikir dan memahami sesuatu (Yusuf, 2010: 200-201).

Program Pelatihan

Pelatihan berasal dari kata dasar “Latih” berarti belajar dan membiasakan diri agar mampu (dapat) melakukan sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Latihan kerja adalah seluruh kegiatan untuk memberikan dan memperoleh serta meningkatkan pengetahuan, keterampilan, keahlian dan sikap kerja diluar sistem pendidikan formal yang berlaku dalam waktu tertentu dengan metode mengutamakan praktek daripada teori (Sendjurn H. Manulung, 1995:29).

Menurut UU No 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan yang dimaksud dengan pelatihan kerja adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan atau pekerjaan.

Pelatihan adalah suatu proses yang meliputi serangkaian tindak (upaya) yang dilakukan dengan sengaja dalam bentuk pemberian bantuan kepada tenaga kerja yang dilakukan oleh tenaga profesional kepelatihan dalam suatu waktu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja peserta dalam suatu organisasi (Hamalik, 2007:10).

Program pelatihan dalam penulisan ini adalah pelatihan kerja yang ditunjukkan kepada penganggur terbuka. Penganggur terbuka artinya penduduk yang sedang mencari pekerjaan (Samarsono, 2003:115). Dengan diadakannya pelatihan, maka diharapkan terjadi perubahan, perubahan yang terjadi dimaksudkan dalam rangka meningkatkan produktifitas peserta yang mengikuti pelatihan, selain itu dengan diadakannya pelatihan maka permasalahan ketenagakerjaan dapat diminimalisir.

Pelatihan menurut Mangkuprawita (2011:134). Adalah sebuah proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu, serta sikap agar karyawan semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik, sesuai dengan standar. Biasanya pelatihan menunjuk pada pengembangan keterampilan berkerja yang dapat digunakan dengan segera. Definisi pelatihan menurut Mangkuprawira ini lebih kepada perbaikan kerja agar sesuai dengan standar, pengertian ini ditujukan kepada karyawan yang telah memiliki pekerjaan.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah logika penelitian yang dibangun berdasarkan teori-teori atau konsep-konsep yang relevan dengan fokus penelitian. Kerangka yang logis pemikiran yang logis dan secara kritis induktif. Kerangka pemikiran adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori hubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah riset (Umar, 2011:208). Untuk memperjelas jalannya penelitian yang dilaksanakan, maka

penulis merasa perlu menyusun kerangka pemikiran mengenai konsepsi tahap-tahap penelitian secara teoritis.

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil dari olahan peneliti yang diawali dengan memaparkan fenomena dan realitas terkait penelitian ini. Adapun beberapa fenomena yang ditampilkan peneliti dalam penelitian ini adalah kelas menjahit di Balai Latihan Kerja (BLK) Pekanbaru yang dilatih oleh instruktur berhasil mengembangkan kreatifitasnya dan menghasilkan prestasi dan hasil karya peserta pelatihan yang mampu membuat industri menjahit menjadikan peserta pelatihan untuk dijadikan karyawan yang lebih banyak peminatnya. Peserta pelatihan yang berada yang tergabung di dalam kelas menjahit ini mampu membuat pakaian dan mendapatkan pekerjaan dari kreatifitasnya.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif dilakukan pengumpulan data yang dibutuhkan. Setelah data-data tersebut dikumpulkan maka peneliti menganalisa berdasarkan fakta-fakta yang tampak.

Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah sebanyak lima belas orang yang berkaitan dan terlibat langsung dalam kegiatan penyuluhan, yaitu Sekretaris, Kabid Pencegahan dan peningkatan kapasitas SDM, Kasi penyuluhan dan pelatihan, staf penyuluhan dan pelatihan, Guru, Orang tua dan Murid Taman kanak-kanak.

Adapun penentuan subjek pada penelitian ini dilakukan secara *purposive*, dimana mereka dipilih dengan pertimbangan bahwa mereka dianggap dapat dipercaya oleh peneliti dan dapat memberikan informasi data yang diperlukan, sehingga dapat memudahkan peneliti menemukan jawaban penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Peneliti menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman dengan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan perpanjangan keikutsertaan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini merupakan data yang penulis kumpulkan selama penelitian ataupun observasi. Hasil yang disampaikan merupakan hasil dari wawancara yang penulis dapatkan saat pengumpulan data. Hasil tersebut juga berguna untuk dianalisis secara akademik sesuai dengan kebutuhan penelitian. Untuk itu, penulis akan menyampaikan hasil dari komunikasi instruksional instruktur kelas menjahit pakaian pada program pelatihan di Balai Latihan Kerja (BLK) Pekanbaru.

a. Metode Komunikasi Instruksional Instruktur Pada Program Pelatihan Kelas Menjahit Pakaian di Balai Latihan Kerja (BLK) Pekanbaru

Metode merupakan bagian dari strategi, suatu teknik atau cara yang tersusun secara sistematis untuk melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan yang sudah direncanakan dalam strategi (Yusuf,2010:275). Di dalam kelas menjahit pakaian di Balai Latihan Kerja (BLK) Pekanbaru, instruktur menggunakan beberapa metode dalam menjelaskan ataupun mempraktekkan menjahit pakaian kepada peserta pelatihan. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, instruktur kelas menjahit pakaian di Balai Latihan Kerja (BLK) Pekanbaru menggunakan tiga metode instruksional dalam pengajarannya, diantaranya:

1. Metode Komando

Metode komando merupakan pendekatan mengajar yang paling bergantung kepada komunikator. Komunikator menyiapkan semua aspek pengajaran dan ia sepenuhnya bertanggung jawab dan berinisiatif terhadap

pengajaran dan memantau kemajuan besar dari perkembangan komunikasinya.

Instruktur kelas menjahit pakaian di balai Latihan Kerja (BLK) Pekanbaru biasanya lebih sering menggunakan bahasa yang mudah di pahami ketika menyampaikan instruksi di setiap metode. Hal tersebut dikarenakan peserta pelatihan menjahit pakaian yang berada di Balai Latihan Kerja (BLK) Pekanbaru tidak hanya anak muda bahkan ada juga ibu- ibu dan bapak-bapak yang sudah berumah tangga dengan menggunakan bahasa yang tidak terlalu formal,, akan membuat peserta pelatihan mudah memahaminya serta cepat memberikan tanggapan ataupun responnya. Berikut adalah bentuk dari kegiatanana metode komando.

2. Metode latihan/Praktek

Metode latihan merupakan metode di mana komunikan melaksanakan kegiatan latihan atau praktek untuk melatih dirinya. Pada kelas menjahit pakaian, metode latihan sangat membantu para peserta pelatihan untuk memahami pesan yang disampaikan instruktur. Selain itu, metode latihan ini sangat penting diikuti oleh peserta latihan karena dari metode ini, peserta pelatihan tidak hanya mendengarkan penjelasan dari instruktur saja, tetapi juga terlibat langsung untuk mempraktekkan instruksi yang diberikan oleh instruktur.

Dalam kelas menjahit pakaian, metode latihan/praktek merupakan hal yang sangat penting karena peserta pelatihan sering melakukan latihan, maka akan semakin mudah untuk memahami dan menjadi mahir untuk menjahit pakaian.

3. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, baik dari guru kepada siswa maupun dari siswa kepada guru (Pupuh,2007:61-62). Di kelas menjahit pakaian di Balai Latihan Kerja (BLK) Pekanbaru. Terdapat metode tanya jawab

yang digunakan instruktur. Adapun metode tanya jawab di kelas menjahit pakaian di Balai Latihan Kerja (BLK) Pekanbaru biasanya dilakukan di akhir kelas. Hal ini sangat membantu proses belajar mengajar. Selain itu, dengan metode ini, instruktur akan mengetahui kesulitan yang dialami peserta pelatihan saat proses belajar mengajar.

Adapun proses tanya jawab pada kelas menjahit pakaian ini berlangsung pada akhir kelas. Sebelum instruktur menutup kelas, instruktur mengumpulkan kembali peserta pelatihan dan menyampaikan hasil serta kesimpulan dari pelajaran yang diterapkan. Selain memberikan hasil dan kesimpulan, instruktur membuka sesi tanya jawab kepada para peserta pelatihan. Di sini peserta pelatihan bisa bertanya apa saja terkait menjahit pakaian yang telah dipelajari tadi. Tidak hanya mempersilahkan peserta pelatihan bertanya instruktur juga mempersilahkan peserta pelatihan untuk memberikan saran mengenai cara dia mengajar. Dari proses ini, biasanya kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta pelatihan akan terungkap dan akan memudahkan instruktur dalam memberikan solusi kepada peserta pelatihan.

Media Komunikasi Instruksional Instruktur Pada Program Pelatihan Kelas Menjahit Pakaian di Balai Latihan Kerja (BLK) Pekanbaru

Media merupakan salah satu point yang sangat penting di dalam komunikasi instruksional. Dengan begitu tentu saja, media juga menjadi hal yang sangat penting pada proses belajar mengajar di kelas menjahit pakaian di Balai Latihan Kerja (BLK) Pekanbaru. Media komunikasi instruksional yang sering digunakan berupa media audio, media visual dan media audio visual. Tentu saja, pemilihan media yang tepat oleh instruktur juga akan sangat mempengaruhi keberhasilan komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikannya.

Di kelas menjahit pakaian di Balai Latihan Kerja (BLK) Pekanbaru, media yang digunakan berupa media visual dan alat bantu. Adapun bentuk dari media visual yang digunakan adalah media gambar dan papan tulis.

Hambatan Komunikasi Instruksional Instruktur Pada Program Pelatihan Kelas Menjahit Pakaian di Balai Latihan Kerja (BLK) Pekanbaru

Tidak hanya metode dan media apa saja yang menjadi point penting dalam komunikasi instruksional, namun hambatan juga menjadi hal yang harus diperhatikan dalam proses pemberian instruksi kepada komunikan. Hal tersebut dikarenakan. Hambatan komunikasi instruksional merupakan penghalang atau hal-hal yang dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan instruksional. Tentu saja jika tidak diperhatikan, hal ini akan sangat berdampak dari hasil komunikasi instruksional itu sendiri. Hambatan tersebut dapat ditemukan dari manapun, baik yang berasal dari sumber, media bahkan dari komunikan itu sendiri.

Adapun bentuk hambatan yang ditentukan pada kelas menjahit pakaian di Balai Latihan Kerja (BLK) Pekanbaru adalah hambatan yang berasal dari media dan bersifat teknis. Kekurangan alat, bahan serta dana untuk membuat beberapa pakaian menjadi kendala yang sangat menghambat

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis uraikan di atas, maka penelitian dengan judul komunikasi instruksional instruktur pada program pelatihan kelas menjahit di Balai Latihan Kerja (BLK) Pekanbaru dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut:

1. Komunikasi instruksional yang digunakan instruktur kelas menjahit di Balai Latihan Kerja (BLK) Pekanbaru menggunakan 3 metode yakni metode komando yakni

memberikan penjelasan mengenai alat dan langkah membuat pakaian dengan menjahit. Metode latihan/praktek yakni instruktur memberikan waktu kepada peserta pelatihan untuk mencoba membuat kembali pakaian dengan menjahit sesuai dengan yang telah dipelajari serta metode tanya jawab yakni dilakukan di akhir pertemuan kelas dan mempersilahkan peserta pelatihan untuk bertanya seputar apa saja yang berhubungan dengan kelas menjahit, metode yang baru diberikan maupun hal-hal di luar kelas menjahit.

2. Media komunikasi instruksional yang digunakan instruktur pada kelas menjahit berupa media gambar di Balai Latihan Kerja (BLK) Pekanbaru adalah media visual berupa media gambar dan papan tulis. Selain itu, media lain yang digunakan adalah media alat bantu berupa kertas, gunting, pensil, penghapus, pengaris, kain, jarum, benang, mesin jahit.
3. Pada proses komunikasi instruksional yang digunakan instruktur di kelas menjahit di Balai Latihan Kerja (BLK) Pekanbaru, terdapat hambatan-hambatan yang cukup mengganggu proses instruksional, di antaranya adalah hambatan yang berasal dari media yang bersifat teknis seperti terbatasnya bahan serta dana untuk modal membuat sebuah pakaian untuk dijahit. Selain itu hambatan juga datang dari komunikasi itu sendiri yang bersifat psikologis. Adapun bentuk hambatan yang bersifat psikologis tersebut adalah berbedanya kreatifitas dan daya tangkap peserta pelatihan terhadap instruksi yang diberikan oleh instruktur. Selain itu, terkadang ada beberapa peserta pelatihan yang mengobrol dan tidak fokus sehingga timbul *noise* yang akan mengganggu

kelancaran komunikasi instruksional yang dilakukan oleh instruktur di kelas menjahit di Balai Latihan Kerja (BLK) Pekanbaru.

Daftar Pustaka

- Agus M. Hardjana. 2003. *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius
- Alwasilah, Chaedar, A.2002. *Pokoknya Kualitatif (Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif)*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.
- Ardianto, Elvinaro dan Erdiyana, Lukiat Komala. 2005. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Arsyad, Azhar.2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dessler, Gery. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kelompok Gramedia
- Effensy, Onong Uchjana. 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya: Andy Offset
- Gulo. W. 2005. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Widiasana. Indonesia
- Gomes, Faustino Cardoso. 1995. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta
- Hadari, Nawawi. 2003. *Metode penelitian bidang sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Hamlik, Oemar. 2007. *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu : Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Husdarta & Yudha M. Saputra. 2000. *Belajar dan Pembelajaran* Jakarta: Erlangga
- Mangkuprawira, S.Tb. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Manullang, H. Sendjun. 1995. *Pokok-pokok Ketenagakerjaan di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Miftah, Thoha. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Grafindo Persada
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurhadi, Zikri Fahrul. 2015. *Teori-teori komunikasi*. Yogyakarta: Bogor: Ghalia Rineka Cipta
- Pupuh Fathorrohman & M.Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama
- Rivai, Veithzal dan sagala, Ella Jauvani. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Raja Gafindo
- Ruslan, Rosady. 2004. *Metode Penelitian Public Relations & Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo
- Sastradipuera, Komaruddin. 2006. *Strategi Pembangunan Sumber Daya Berbasis Pendidikan Kebudayaan*. Bandung: Kappa Sigma
- Sugiono. 2012. *Memulai Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia & Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Yusuf, M Pawit. 2010. *Komunikasi Instruksional. Komunikasi Instruksional: teori dan praktek*. Jakarta: Bumi Aksara

Skripsi:

- Dang Syaras Ahmad. 2016. *Komunikasi Instruksional Instruktur di Linz Yoga Studio Pekanbaru*. Universitas Riau
- Ranita. 2017. *Perencanaan Program Pelatihan Kerja Di Dinas Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Kabupaten Serang Tahun Anggaran 2016*. Universitas Sultan Agung Tritayasa
- Widyana Aghnadhya. 2015. *Komunikasi Instruksional Guru Seni Tari Rampak Bedug Kepada Siswa Tuna Grahita di Sekolah (skh) KORRPRI Pendelang*. Universitas Sultan Agung Tritayasa Serang Banten